

Optimasi Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan Kementan: Pendekatan Framework Terpadu

Titik Wihayanti¹, Ani Kartini², Muhammad Fauzan Nur Adillah³, Muharman Lubis⁴

^{1,2} Magister Sistem Informasi, Universitas Telkom Bandung, Indonesia

Abstrak

Perpustakaan Kementan memiliki peran penting dalam mendukung sektor pertanian melalui penyediaan akses terhadap pengetahuan dan informasi yang relevan. Namun dalam penerapannya berbagai kendala ditemukan seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi, belum terbentuknya budaya berbagi pengetahuan, dan keterbatasan mekanisme pengelolaan pengetahuan yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah framework terpadu untuk mengoptimalkan manajemen pengetahuan di Perpustakaan Kementan. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan pengelolaan pengetahuan di perpustakaan Kementan. Framework yang dikembangkan mengacu pada Knowledge Management Framework for University Libraries (de Bem et al. 2016) dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik Perpustakaan Kementan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi antar unit kerja, pengembangan sistem pengelolaan pengetahuan yang terstruktur, dan integrasi teknologi informasi adalah langkah-langkah kunci untuk mengatasi tantangan yang ada. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur manajemen pengetahuan dan praktis, serta dapat menjadi panduan bagi perpustakaan lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: framework manajemen pengetahuan, manajemen pengetahuan perpustakaan, perpustakaan Kementan

Copyright (c) 2024 Titik Wihayanti¹

✉ Corresponding author :

Email Address : titikwh@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Perpustakaan Kementan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan sektor pertanian melalui penyediaan akses terhadap pengetahuan dan informasi yang relevan. Namun, kendala dalam penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan ini telah menjadi perhatian utama. Salah satu isu yang dihadapi adalah kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal dalam perolehan, pengolahan, dan penyebaran pengetahuan. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah tersedia, tetapi implementasinya masih belum mencapai tingkat yang memadai untuk mendukung efisiensi dan efektivitas layanan perpustakaan. Hal ini dapat

menghambat akses anggota perpustakaan terhadap informasi terbaru dan menyebabkan ketertinggalan dalam pembaruan pengetahuan (D. R. Aulianto & Kustanti, 2019)

Perpustakaan juga menghadapi tantangan dalam membangun budaya berbagi pengetahuan di dalam organisasi. Meskipun telah diakui pentingnya berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kinerja dan inovasi, namun masih ada hambatan dalam membentuk kebiasaan berbagi data, informasi, dan pengetahuan di antara staf dan pengguna perpustakaan. Kurangnya kesadaran akan nilai pengetahuan yang dimiliki dan kurangnya insentif untuk berbagi pengetahuan dapat menghambat terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif dan inovatif di perpustakaan (Chen & Lin, 2018)

Selanjutnya, perpustakaan juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola perubahan dan tata kelola secara efektif. Transformasi budaya kerja yang diperlukan untuk mendukung implementasi manajemen pengetahuan seringkali tidak sejalan dengan strategi manajemen perubahan yang diterapkan. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya manajemen pengetahuan dan kurangnya dukungan dari pihak pimpinan dapat menghambat proses perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan daya saing perpustakaan (de Bem et al., 2016)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan framework terpadu yang dapat mengoptimalkan manajemen pengetahuan di Perpustakaan Kementan. Pengembangan framework ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan manajemen pengetahuan, seperti kurangnya pemanfaatan teknologi, budaya berbagi pengetahuan yang belum terbentuk dengan baik, dan kesulitan dalam manajemen perubahan dan tata kelola.

Lebih khusus lagi, perancangan framework ini ini dapat menjadi panduan implementasi manajemen pengetahuan untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam proses perolehan, pengolahan, dan penyebaran pengetahuan di Perpustakaan Kementan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan yang disediakan (Maponya, 2004)

Penelitian ini juga bertujuan untuk membangun budaya berbagi pengetahuan yang kuat di dalam organisasi perpustakaan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan pembangunan kapasitas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi staf dan pengguna perpustakaan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki. (R. Othman & S. M. Mostofa, 2022)

Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi dan praktik manajemen perubahan yang efektif dalam konteks perpustakaan. Dengan melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan potensial, diharapkan dapat merancang strategi manajemen perubahan yang sesuai dan berhasil diimplementasikan untuk mendukung transformasi budaya kerja menuju penerapan manajemen pengetahuan yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja dan daya saing Perpustakaan Kementan melalui optimalisasi manajemen pengetahuan, serta memberikan inspirasi dan panduan bagi perpustakaan lainnya dalam menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks peningkatan kinerja dan efektivitas Perpustakaan Kementan. Dengan mengembangkan pendekatan framework terpadu untuk mengoptimalkan manajemen pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perpustakaan dalam mengatasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi

dalam penerapan manajemen pengetahuan, seperti kurangnya pemanfaatan teknologi, budaya berbagi pengetahuan yang belum terbentuk dengan baik, dan kesulitan dalam manajemen perubahan dan tata kelola.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan sebuah framework yang praktis dan relevan untuk memandu implementasi manajemen pengetahuan di Perpustakaan Kementan. Framework ini tidak hanya memberikan panduan tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan, tetapi juga membantu dalam membangun budaya berbagi pengetahuan yang kuat dan mengelola perubahan dengan efektif (Jain, 2013). Dengan adanya framework ini, diharapkan perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya, meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan informasi bagi pengguna, serta memperkuat perannya sebagai pusat pengetahuan yang berdaya saing dalam mendukung pengembangan sektor pertanian.

Dalam konteks akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan baru dalam literatur tentang manajemen pengetahuan, terutama dalam konteks perpustakaan pertanian. Melalui eksplorasi terhadap strategi dan praktik manajemen perubahan yang efektif, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi yang tertarik dalam bidang manajemen organisasi. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi perpustakaan lainnya dalam menghadapi tantangan serupa dalam mengoptimalkan manajemen pengetahuan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki signifikansi yang luas dan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kinerja dan daya saing Perpustakaan Kementan, serta memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan pengetahuan dan praktik manajemen pengetahuan secara umum.

Profil Kementan

Kementerian Pertanian (Kementan) adalah lembaga pemerintah Indonesia yang bertugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pertanian. Kementan memiliki sejarah panjang yang dimulai pada era kolonial Belanda dengan nama Departemen van Landbouw, yang kemudian berevolusi menjadi Departemen Pertanian setelah Indonesia merdeka, dan kini dikenal sebagai Kementerian Pertanian. Fungsi pokok dari Kementan adalah meningkatkan produksi pertanian, memastikan ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam menjalankan tugasnya, Kementan berfokus pada perumusan kebijakan nasional, pelaksanaan kebijakan, pengawasan, serta evaluasi program-program pertanian. Kementan juga melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka guna mendukung pertanian yang lebih modern dan efisien (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022)

Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan Kementan

Knowledge Management (KM) di perpustakaan merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola pengetahuan dan informasi agar tersedia secara efektif dan efisien bagi pengguna. (Laisa, 2018) KM meliputi berbagai proses seperti pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi informasi. Proses pengumpulan informasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan

laporan penelitian. Penyimpanan informasi dilakukan dalam format yang terstruktur seperti katalog digital atau basis data untuk memudahkan akses dan pengelolaan. Proses distribusi informasi mencakup penyediaan akses melalui layanan perpustakaan seperti katalog online, e-journal, dan e-book (Nurarini, 2022). Pemanfaatan informasi ini membantu pengguna dalam mencari dan menggunakan informasi untuk keperluan penelitian atau kegiatan lain yang relevan. KM di perpustakaan bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong inovasi.

Aspek penting dari KM di perpustakaan Kementerian Pertanian meliputi:

1. Digitalisasi Koleksi: Konversi koleksi fisik menjadi format digital untuk memudahkan akses dan penyimpanan.
2. Pengelolaan Sumber Daya Informasi: Penyediaan berbagai sumber daya informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital yang relevan dan terbaru.
3. Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan: Mengelola dan menyebarkan koleksi perpustakaan secara efektif menggunakan sistem informasi.
4. Pelatihan Staf Perpustakaan: Peningkatan kemampuan staf dalam mengelola informasi dan memberikan layanan yang optimal kepada pengguna.

2.3 Penelitian Sebelumnya Berkaitan dengan Framework KM untuk Perpustakaan

No	Makalah	Temuan
1	(Fu & Schneider, 2020)	Kerangka Keystone untuk pemeliharaan pengetahuan di perpustakaan digital ilmiah. Memanfaatkan teori argumentasi dan analisis konteks sitasi untuk tugas validasi
2	(Xuejie et al., 2017)	Sistem perpustakaan cloud berbasis manajemen pengetahuan meningkatkan layanan informasi yang dipersonalisasi untuk pengguna. Sistem ini mencakup organisasi pengetahuan, manajemen, komunikasi, dan unit berbagi untuk efisiensi

3	(de Bem et al., 2016)	Kerangka GC@BU untuk perpustakaan universitas terdiri dari tiga modul meliputi integrasi antara strategi, sumber daya dan pemanfaatan teknologi. Pengembangan kerangka didasarkan pada asumsi teoretis dan desain untuk perpustakaan universitas dan standar ACRL.
4	(Zavali na et al., 2015)	Kerangka perubahan metadata mendukung manajemen pengetahuan di perpustakaan digital. Memahami pola perubahan metadata penting untuk manajemen yang efektif.
5	(Abiola. M et al., 2016)	Konsep dasar Kerangka Manajemen Pengetahuan untuk perpustakaan universitas. Karya ilmiah sebelumnya ditinjau untuk mengembangkan sistem manajemen pengetahuan yang efektif.
6	(Chen & Lin, 2017)	Model layanan dukungan penelitian perpustakaan terintegrasi berbasis manajemen pengetahuan.
7	(Hassan et al., 2017)	Kerangka kebijakan KMIC yang jelas dan kuat sangat penting untuk KM. Penekanan pada kerja sama intra-organisasi dan keterlibatan akademik untuk kesuksesan
8	(Nazim & Mukherjee, 2016)	Strategi KM di perpustakaan: pendekatan kodifikasi dan personalisasi.

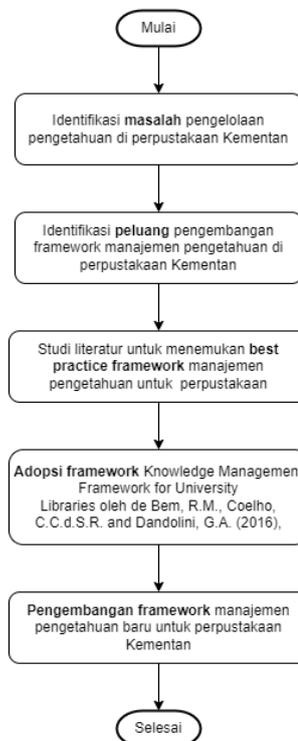
9	(Mdhluli et al., 2021)	Kerangka mengintegrasikan cara-cara tradisional Afrika dengan teori modernisasi. Perpustakaan digital digunakan untuk melestarikan, mengelola, dan berbagi pengetahuan asli
---	------------------------	---

Berdasarkan tabel temuan untuk manajemen pengetahuan di perpustakaan, (Fu & Schneider, 2020) mengusulkan kerangka Keystone yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil analisis sitasi makalah untuk keperluan penelitian. Dalam pengembangan kerangka ini peran dar stakeholer perpustakaan seperti pustakawan, pemelihara basis data, kurator pengetahuan, dan insinyur perangkat lunak penelitian ikut dilibatkan. Kemudian framework oleh (Xuejie et al., 2017), mengusulkan kerangka sistem informasi pengetahuan perpustakaan berbasis cloud yang dalam modulnya terdiri dari manajemen pengetahuan, basis data pengetahuan, unit manajemen pengguna, dan unit komunikasi serta berbagi pengetahuan. Ketiga, (de Bem et al., 2016), mengusulkan kerangka manajemen pengetahuan perpustakaan yang terpadu meliputi strategi, pengelolaan sumber daya dan integrasi teknologi informasi untuk mendukung mekanisme berbagi pengetahuan yang lebih efisien. Ke empat, (Zavalina et al., 2015) mengusulkan kerangka perubahan metadata untuk pengelolaan sumber daya pengetahuan yang lebih efisien. Kelima, (Abiola.M et al., 2016) mengembangkan konsep dasar untuk manajemen pengetahuan di lingkungan perpustakaan universitas dan merangkum berbagai teori dari studi sebelumnya di bidang manajemen pengetahuan. Keenam, (Chen & Lin, 2017) mengambangkan model untuk mendukung layanan penelitian di perpustakaan yang berbasis manajemen pengetahuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa manajemen pengetahuan menyediakan dasar yang efektif dan konkret bagi pustakawan untuk membangun hubungan antara pengguna, teknologi, dan sumber daya dalam konteks komunitas penelitian. Ketujuh, (Hassan et al., 2017) mengusulkan kerangka kebijakan KMIC untuk pengelolaan manajemen pengetahuan di lingkungan akademik. Temuannya utamanya berupa peran dan tanggung jawab pustakawan manajemen pengetahuan di universitas dan menguraikan keterampilan serta pengetahuan untuk memaksimalkan potensi posisi tersebut, menyediakan konten baru dalam media baru untuk komunitas pengguna yang semakin kritis. Delapan, (Nazim & Mukherjee, 2016) mengusulkan strategi manajemen pengetahuan untuk perpustakaan menggunakan pendekatan kodifikasi dan personalisasi. Komponen dalam strategi yang diusulkan mencakup: orang, proses, teknologi informasi untuk implementasi KM. Terakhir, (Mdhluli et al., 2021) mengusulkan kebutuhan untuk transmisi pengetahuan budaya unik antar generasi untuk masa depan melalui perpustakaan digital dan mengusulkan penggunaan perpustakaan digital dalam manajemen pengetahuan agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan pengelolaan pengetahuan di lingkungan Perpustakaan Kementan serta menganalisis peluang pengembangan manajemen pengetahuan di lingkungan tersebut berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Studi literatur ini dimulai dengan pencarian dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk literatur dari jurnal ilmiah, artikel, dan buku. Tujuannya adalah untuk menemukan rujukan framework manajemen pengetahuan yang terbaik.

Data yang diperoleh dari analisis literatur digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengelolaan pengetahuan di Perpustakaan Kementan. Selanjutnya, kebutuhan tersebut diselaraskan dengan framework yang diadopsi dari Knowledge Management Framework for University Libraries (de Bem et al., 2016). Metodologi studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur metodologi penelitian

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan framework terpadu yang dapat mengoptimalkan manajemen pengetahuan di Perpustakaan Kementan, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan perpustakaan.

HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Masalah Pengelolaan Pengetahuan di Perpustakaan Kementan

Dalam mengelola aset pengetahuan dan prosesnya perpustakaan kementan menghadapi beberapa masalah dalam penerapannya, beberapa masalah yang berhasil kami identifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya (D. R. Aulianto & Kustanti, 2019) mencakup beberapa poin berikut ini:

1. Hambatan Komunikasi Antar Unit Kerja

Hambatan koordinasi dan komunikasi antar unit kerja dalam berbagi pengetahuan menyebabkan proses penyebaran pengetahuan kurang merata, tanpa proses komunikasi yang baik, pengelolaan pengetahuan menjadi sulit karena proses penangkapan pengetahuan menjadi terhambat. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan.

2. Tidak adanya mekanisme untuk Penyimpanan Pengetahuan

Dalam proses penyimpanan pengetahuan tidak ada mekanisme dan prosedur yang ajek yang mengatur bagaimana pengetahuan tersebut disimpan dalam knowledge repository. Perpustakaan Kementan juga belum memiliki memiliki sistem atau *platform* yang terstruktur untuk menyimpan pengetahuan yang telah dikumpulkan. Tanpa sistem yang jelas, pengetahuan dapat tersebar di berbagai tempat dan sulit untuk diakses dan dikelola.

3. Keterbatasan Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi IT yang belum diimplementasikan untuk mendukung tahapan penyimpanan, pengorganisasian, penyebaran dan aplikasi pengetahuan agar lebih efektif dan efisien. Teknologi yang mendukung proses komunikasi dan dokumentasi sangat penting untuk pengelolaan pengetahuan. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan akses informasi yang mudah antara karyawan, serta dalam membangun infrastruktur yang mendukung pengelolaan pengetahuan secara efektif (Sunassee & Sewry, 2002)

4. Keterbatasan pengembangan SDM Pengelola Pengetahuan

Keterbatasan dalam pengembangan SDM pengelola pengetahuan melalui pelatihan dan sertifikasi di PUSTAKA Kementan menciptakan hambatan dalam efektivitas manajemen pengetahuan, karena staf tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pengetahuan dengan baik. Tanpa pelatihan yang memadai, kesadaran akan pentingnya manajemen pengetahuan menjadi lebih rendah, sertifikasi yang kurang dapat menghambat pengakuan kompetensi, dan dukungan organisasi yang minim dapat mengurangi motivasi staf untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang manajemen pengetahuan.

5. Keterbatasan Dukungan Budaya Berbagi Pengetahuan

Tidak adanya sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan untuk mendorong berbagi pengetahuan di PUSTAKA Kementan dapat menjadi hambatan serius dalam upaya membangun budaya berbagi pengetahuan yang efektif. Tanpa insentif positif seperti *reward* atau pengakuan atas kontribusi dalam berbagi pengetahuan, staf kurang termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses berbagi pengetahuan.

3.2 Peluang Pengelolaan Pengetahuan di Perpustakaan Kementan

Dari hasil identifikasi permasalahan pengelolaan manajemen pengetahuan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa permasalahan yang terjadi meliputi aspek budaya, struktur pengelolaan pengetahuan, pemanfaatan informasi teknologi dan keterbatasan keterampilan pada sumber daya manusia. Oleh karenanya, perpustakaan Kementan memiliki peluang besar untuk mengembangkan framework manajemen pengetahuan yang terpadu. Berikut ini dipaparkan beberapa peluang dalam pengembangan framework manajemen pengetahuan.

1. Penguatan Komunikasi Antar Unit Kerja

Masalah hambatan komunikasi dapat diatasi dengan mengembangkan alur dan mekanisme komunikasi yang terintegrasi untuk meningkatkan koordinasi antar unit kerja. Dengan memperbaiki alur informasi dapat mendorong penyebaran pengetahuan berjalan lebih lancar, sehingga seluruh unit kerja dapat mengakses informasi yang relevan secara cepat dan efisien. Mekanisme komunikasi yang lebih jelas juga dapat membantu antar unit kerja dalam melakukan kolaborasi dan kerjasama dalam aktivitas penyebaran informasi.

2. Pengembangan Sistem Pengelolaan Pengetahuan yang Terstruktur

Peluang kedua dengan mengembangkan dan menerapkan mekanisme dan prosedur standar untuk pengelolaan pengetahuan yang meliputi proses akuisisi, pembauran, penyimpanan, organisasi, penyebaran hingga penerapan pengetahuan. Prosedur ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pengetahuan dan penggunaan informasi.

3. Integrasi Teknologi Informasi dalam Pengelolaan Pengetahuan

Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses penyimpanan, pengorganisasian, penyebaran, dan aplikasi pengetahuan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan pengetahuan, mempermudah akses dan kolaborasi, serta menyediakan alat untuk mengukur dan menganalisis penggunaan pengetahuan.

4. Peningkatan Kualitas SDM

Menyusun program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi bagi pengelola pengetahuan di perpustakaan. Dengan meningkatkan kompetensi dan kesadaran staf tentang pentingnya manajemen pengetahuan dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi staf untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pengetahuan.

5. Mendorong Budaya Berbagi Pengetahuan

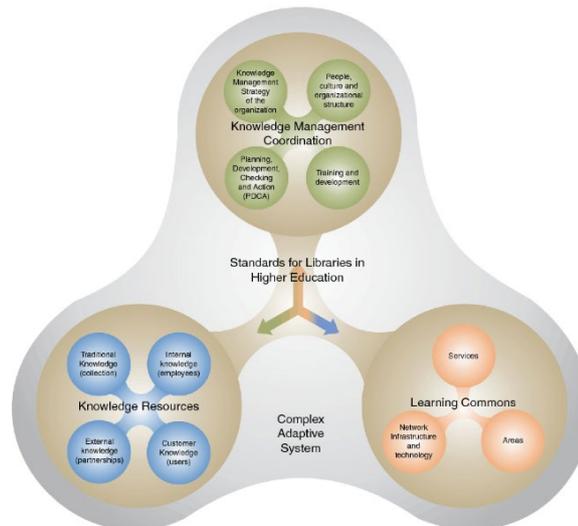
Menerapkan mekanisme reward dan insentif yang dapat mendorong staf untuk berbagi pengetahuan untuk meningkatkan motivasi staf untuk berbagi pengetahuan, membangun budaya kolaboratif, dan memastikan bahwa pengetahuan tersebar secara merata di seluruh organisasi.

6. Pembentukan Tim Khusus Manajemen Pengetahuan

Membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas manajemen pengetahuan di perpustakaan dengan menunjuk anggota tim dari berbagai unit kerja yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan proses pengetahuan. Tim ini bertugas untuk mengelola repositori pengetahuan, mengoordinasikan pelatihan, dan memantau implementasi kebijakan manajemen pengetahuan.

3.3 Adopsi Framework Manajemen Pengetahuan untuk Perpustakaan

Dalam pengembangan framework baru untuk pengelolaan manajemen pengetahuan di perpustakaan Kementan, kami mengadopsi knowledge management framework for university library oleh de Bem, R.M., Coelho, C.C.d.S.R. and Dandolini, G.A. (2016) sebagai referensi utama.



Gambar 2 Framework GC@BU, Kerangka Manajemen Pengetahuan untuk Perpustakaan Universitas

Knowledge management framework for university library ini dinamai dengan GC@BU yang dirancang untuk membantu perpustakaan universitas dalam mengimplementasikan manajemen pengetahuan untuk berbagai tujuan seperti pengguna, kolaborator, dan koleksi perpustakaan. Framework ini diadopsi dengan menggunakan referensi teori yang komprehensif yaitu:

1. Complex Adaptive Systems

Dalam teori ini perpustakaan dianggap merupakan organisasi yang dapat menerapkan sistem yang adaptif sehingga membutuhkan penanganan menyeluruh untuk menangani berbagai aktivitas pengelolaan pengetahuan yang tersebar di perpustakaan.

2. Mengadopsi Standar Association of College and Research Libraries (ACRL)

Framework ini mengadopsi standar yang ditetapkan oleh Association of College and Research Libraries (ACRL) untuk memastikan kualitas layanan perpustakaan, termasuk efektivitas institusional, nilai-nilai profesional, peran edukatif, dan manajemen koleksi.

3. Mengadopsi Konsep Manajemen Pengetahuan untuk Perpustakaan Universitas

Dalam konsep ini, manajemen pengetahuan dalam perpustakaan universitas melibatkan proses penciptaan, akuisisi, berbagi, dan penerapan pengetahuan tacit dan eksplisit untuk kepentingan universitas dan komunitas penggunanya. Tujuan dari manajemen pengetahuan ini untuk menyediakan informasi yang tepat bagi pengguna yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dalam format yang sesuai untuk mencapai tujuan institusi.

Kemudian dalam framework ini juga memenuhi komponen knowledge manajemen yang terpadu dimana tiga komponen utama dalam sebuah framework telah terpenuhi yaitu People, Organization, dan Process. (Perrin, n.d.; Sunassee & Sewry, 2002)

Ketiga komponen ini terwakili dalam tiga modul utama yaitu:

1. Knowledge Management Coordination

Modul ini berfokus pada koordinasi aktivitas terkait pengetahuan dalam perpustakaan universitas. Ini melibatkan proses untuk menciptakan, memperoleh, berbagi, dan mengaplikasikan pengetahuan tajam dan eksplisit untuk kepentingan universitas dan komunitas penggunanya.

2. Knowledge Resources

Modul ini menekankan pada manajemen sumber daya pengetahuan dalam perpustakaan. Ini melibatkan aktivitas terkait konstruksi dan manajemen repositori pengetahuan, memberikan akses ke pengetahuan, mengajarkan pengguna cara menemukan sumber daya yang mendukung studi mereka, dan menciptakan serta mengelola pengetahuan pelanggan.

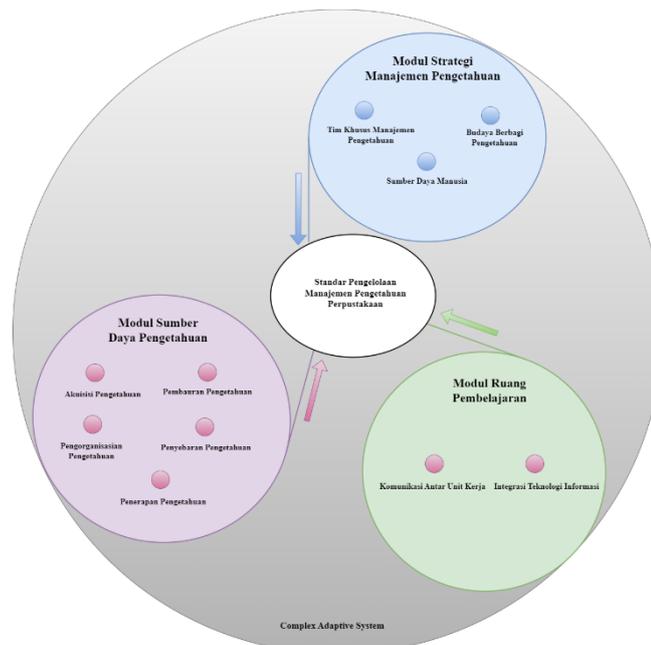
3. Learning Commons

Modul ini berfokus pada menyediakan ruang fasilitator pembelajaran dalam perpustakaan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung penciptaan dan berbagi pengetahuan di antara pengguna. Learning Commons dirancang sebagai ruang dimana pengguna dapat terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, mengakses sumber daya, dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Dengan mengintegrasikan ketiga modul ini, diharapkan pengelolaan pengetahuan di perpustakaan dalam dilakukan dengan terpadu untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Usulan Pengembangan Framework Manajemen Pengetahuan untuk Perpustakaan Kementan

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan pengetahuan di Perpustakaan Kementerian Pertanian (Kementan) diusulkan pengembangan sebuah framework manajemen pengetahuan yang komprehensif dan terstruktur. Framework ini terdiri dari tiga modul utama yang saling terintegrasi, yaitu Modul Strategi Manajemen Pengetahuan, Modul Sumber Daya Pengetahuan, dan Modul Ruang Pembelajaran. Setiap modul memiliki peran penting dalam memastikan pengetahuan dikelola, disebarkan, dan diaplikasikan dengan baik untuk mendukung peningkatan pengelolaan pengetahuan perpustakaan Kementan. Diagram framework dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3 Usulan framework Manajemen Pengetahuan Perpustakaan Kementan

Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing modul:

1. Modul Strategi Manajemen Pengetahuan

Modul ini berfokus pada penguatan strategi, koordinasi dan manajemen pengetahuan di seluruh unit kerja. Terdapat tiga komponen utama dalam modul ini:

a. Pembentukan Tim Khusus Manajemen Pengetahuan

Modul ini memfasilitasi pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab atas manajemen pengetahuan di perpustakaan. Tim ini terdiri dari anggota dari berbagai unit kerja yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan proses pengetahuan. Tugas utama tim ini adalah mengelola repositori pengetahuan, mengoordinasikan pelatihan, dan memantau implementasi kebijakan manajemen pengetahuan.

b. Mendorong Budaya Berbagi Pengetahuan

Budaya berbagi pengetahuan sangat penting untuk memastikan informasi dan pengetahuan tersebar secara merata di seluruh organisasi. Modul ini menciptakan sistem insentif yang mendorong staf untuk berbagi pengetahuan, membangun budaya kolaboratif, dan meningkatkan motivasi staf untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pengetahuan.

c. Peningkatan Kualitas SDM

Modul ini menyusun program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi bagi pengelola pengetahuan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kesadaran staf mengenai pentingnya manajemen pengetahuan, serta mendorong pengembangan keterampilan dan motivasi staf.

2. Modul Sumber Daya Pengetahuan

Modul ini memfasilitasi pengembangan sistem pengelolaan pengetahuan yang terstruktur, dengan tahapan-tahapan pengelolaan sumber daya pengetahuan yang mencakup:

a. Tahap Akuisisi Pengetahuan (Acquisition)

Tahap ini mencakup proses yang berfokus pada perolehan pengetahuan baru melalui pencarian, pembuatan, penangkapan, dan kolaborasi pengetahuan.

d. Tahap Pembauran Pengetahuan (Assimilation)

Pada tahap ini, Pengetahuan baru yang diperoleh digabungkan dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang telah ada, baik taksit maupun eksplisit, untuk menghasilkan pengetahuan baru.

c. Tahap Pengorganisasian Pengetahuan (Organization)

Proses yang bertujuan untuk mengorganisasi pengetahuan agar mudah dalam proses temu kembali dan dikenali dari penyajian ringkasnya.

d. Tahap Penyebaran Pengetahuan (Dissemination)

Proses ini melibatkan distribusi pengetahuan kepada pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi tersebut

e. Tahap Penerapan Pengetahuan (Application)

Pengetahuan yang telah dikelola dan disebarluaskan kemudian diterapkan dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kinerja, inovasi dan mendukung pengambilan keputusan. Tahap ini memastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi memberikan nilai tambah yang nyata.

3. Modul Ruang Pembelajaran

Modul ini memfasilitasi perpustakaan digital yang mendukung penguatan komunikasi antar unit kerja dan integrasi teknologi informasi dalam pengelolaan pengetahuan.

1. Penguatan Komunikasi Antar Unit Kerja

Modul ini memfasilitasi mekanisme dan alat komunikasi yang terintegrasi untuk meningkatkan koordinasi antar unit kerja. Dengan memperbaiki alur informasi, penyebaran pengetahuan menjadi lebih lancar, sehingga seluruh unit kerja dapat mengakses informasi yang relevan secara cepat dan efisien.

2. Integrasi Teknologi Informasi dalam Pengelolaan Pengetahuan

Pemanfaatan teknologi informasi adalah kunci dalam mendukung proses penyimpanan, pengorganisasian, penyebaran, dan aplikasi pengetahuan. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan pengetahuan tetapi juga mempermudah akses dan kolaborasi, serta menyediakan alat untuk mengukur dan menganalisis penggunaan pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perpustakaan menghadapi berbagai kendala dalam penerapan manajemen pengetahuan, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi, budaya berbagi pengetahuan yang belum terbentuk, serta kesulitan dalam manajemen perubahan dan tata kelola. Penelitian ini kemudian berupaya mengusulkan framework terpadu untuk mendukung pengelolaan manajemen pengetahuan di perpustakaan Kementan. Modul ini terdiri dari tiga modul utama yaitu modul Strategi Manajemen Pengetahuan, modul Sumber Daya Pengetahuan dan modul Ruang Pembelajaran. Dengan mengembangkan framework ini ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengembangkan sistem atau implementasi pengelolaan manajemen pengetahuan perpustakaan Kementan, demi meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan perpustakaan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kinerja dan daya saing Perpustakaan Kementan serta memberikan panduan bagi perpustakaan lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Referensi :

- Abiola.M, S., A, S. Adesola., Adetola, O. . G., & Omozaphue, A. K. (2016). Knowledge Management System in Higher Institution Libraries. *Information and Knowledge Management*, 6(7), 29–37. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/IKM/article/download/31726/32598>
- Chen, J., & Lin, H. (2017). Embedded Library Research Support Service: A Knowledge Management Service Framework in Academic Libraries.
- Chen, J., & Lin, H. (2018). Embedded Library Research Support Service: A Knowledge Management Service Framework in Academic Libraries. IFLA WLIC Kuala Lumpur.
- D. R. Aulianto, & Kustanti, E. (2019). Implementasi Manajemen Pengetahuan Pertanian Pada Perpustakaan Khusus PUSTAKA Kementan RI. Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran.
- de Bem, R. M., Coelho, C. C. de S. R., & Dandolini, G. A. (2016). Knowledge management framework to the university libraries. In *Library Management* (Vol. 37, Issues 4-5, pp. 221-236). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/LM-01-2016-0005>
- Fu, Y., & Schneider, J. (2020). Towards Knowledge Maintenance in Scientific Digital Libraries with the Keystone Framework. 2020, 217–226. <https://doi.org/10.1145/3383583.3398514>
- Hassan, B., Abdullah, S., Albert, G., Ibrahim, N. T., & Goh, S. K. (2017). Knowledge management librarians: Evolving competencies in knowledge capture and dissemination in an academic environment.
- Jain, P. (2013). Knowledge management in academic libraries and information centres: A case of university libraries. *Journal of Information and Knowledge Management*, 12(4). <https://doi.org/10.1142/S0219649213500342>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Sejarah Kementerian Pertanian. <https://www.pertanian.go.id/Berita/135>.
- Laisa, D. J. (2018). Peran Knowledge Management Dalam Perpustakaan. *Mandika : Media Informasi & Komunikasi Diklat Kepustakawanan*.

- Maponya, P. M. (2004). Knowledge management practices in academic libraries: a case study of the University of Natal, Pietermaritzburg Libraries. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.
- Mdhului, T. D., Mokgoatšana, S., Kugara, S. L., & Vuma, L. (2021). Knowledge management: Preserving, managing and sharing indigenous knowledge through digital library. *Hts Teologiese Studies-Theological Studies*, 77(2), 7. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I2.6795>
- Nazim, M., & Mukherjee, B. (2016). Knowledge Management Strategy (pp. 89-113). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100564-4.00005-3>
- Nurarini, H. Z. (2022). Implementasi Knowledge Management di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Perrin, A. (n.d.). Valuing Knowledge Management in Organizations, from theory to practice: the case of Lafarge Group. <https://www.researchgate.net/publication/228552412>
- R. Othman, & S. M. Mostofa. (2022). Knowledge Management Practices in the Public University Libraries: Librarian's Perspective. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(3), 535-553. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.51427>
- Sunasse, N. N., & Sewry, D. A. (2002). A Theoretical Framework for Knowledge Management Implementation.
- Xuejie, W., Yonggang, L., & Qiansong, W. (2017). Knowledge-management-based cloud library information service system.
- Zavalina, O. L., Kizhakkethil, P., Alemneh, D. G., Phillips, M. E., & Tarver, H. (2015). Building a Framework of Metadata Change to Support Knowledge Management. *Journal of Information & Knowledge Management*, 14(1), 1550005. <https://doi.org/10.1142/S0219649215500057>